

BAB II KAJIAN TEORI

A. Kajian Teoritis

1. Manajemen Wisata Religi

a. Pengertian Manajemen

Dari etimologinya, manajemen berasal dari kata mengatur, mengatur, melaksanakan, mengelola, dan mengendalikan. Proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan orang-orang dan sumber daya organisasi lainnya untuk mencapai tujuan organisasi dikenal sebagai manajemen.¹⁸

Oleh karena itu, kita dapat menyimpulkan bahwa manajemen adalah proses penggunaan sumber daya organisasi secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan sebelumnya.

Kata "manajemen" mempunyai beberapa arti yang berbeda. Menurut Henry Fanyol, manajemen adalah proses menafsirkan dan mengkoordinasikan keuangan, manusia, dan sumber daya lainnya untuk merencanakan, mengatur, mengaktifkan, mengawasi, dan menilai guna mencapai tujuan.¹⁹

Disarankan juga untuk mempraktikkan manajemen yang efektif dalam Islam. Dalam menjalankan suatu tugas, manajemen merupakan perintah yang tidak dapat diabaikan. sebagaimana disebutkan dalam QS. Sebagaimana tercantum dalam ayat 4 Asy-Shaf

“Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berperang di jalan-Nya dalam barisan yang teratur seakan-akan seperti bangunan yang kokoh”²⁰

Komponen terpenting dalam menjalankan proses untuk mencapai tujuan adalah manajemen. Semua operasi di bawah pemerintahan ini akan rapi, terstruktur, metodis, dan terukur.

¹⁸ Ernie Tisnawati sule & Kurniawan Sefullah, *Pengantar Manajemen* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2019), h. 6.

¹⁹ Morissan, *Manajemen dan Strategi Dakwah*. (Purwokerto: STAIN Press, 2021), h-2.

²⁰ Arsam, *Manajemen dan Strategi Dakwah*, h. 12.

b. Unsur-Unsur Manajemen

Dalam manajemen, komponen-komponen ini disebut sebagai alat karena membantu mencapai tujuan. Enam komponen utama manajemen adalah sebagai berikut:

a. Human (Manusia)

Alat atau pendorong utama proses manajemen adalah orang, atau sumber daya dalam istilah manajemen. Notoatmodjo menegaskan, ada dua faktor yang perlu diperhatikan dalam memilih sumber daya manusia yang tepat: kuantitas dan kualitas.²¹ Artinya, sumber daya manusia yang akan dipilih harus mempertimbangkan baik jumlah sumber daya yang diperlukan maupun keterampilan yang akan dibutuhkan. Karena kegiatan pengorganisasian, perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan dimungkinkan oleh sumber daya manusia. Berhasil atau tidaknya suatu proses pengelolaan sangat ditentukan oleh manusia.

Manusia berpartisipasi dalam pengambilan keputusan sebagai aktor, perencana, dan pelaksana. Dengan demikian, tanpa manusia, manajemen tidak dapat berfungsi. Selain itu, manusia merupakan komponen penting dalam manajemen.

b. Uang (Tunai)

Uang dicirikan dalam perekonomian konvensional sebagai instrumen barter yang khas. digunakan untuk memperoleh jasa atau barang barter. Sebaliknya, dalam perekonomian kontemporer, uang diartikan sebagai alat pembayaran barang dan jasa. Fakta bahwa uang ada adalah pengganti yang lebih sederhana karena uang memperhitungkan permintaan individu dengan preferensi yang berbeda-beda. Tidak mungkin memisahkan kapasitas perusahaan dalam menjalankan program dari pengeluaran yang dapat diukur; Seringkali, pengelolaan keuangan yang buruk menghambat upaya pengelolaan. Uang perlu dialokasikan dengan benar karena itu penting. Bisnis akan lebih leluasa

²¹ Henny Maria Ulfa, “Analisis Unsur Manajemen Dalam Pengelolaan Rekam Medis Di Rumah Sakit TNI AU-LANUD Roesmin Nurjadin”, Jurnal Kesmas Volume 1, No. 1, Januari-Juni 2021.

menggunakan dananya jika memiliki modal yang cukup.²²

c. Teknik (Metode)

Manusia akan menghadapi banyak pilihan selama proses pengelolaan untuk mencapai hal ini. Dalam pengertian ini, metode dapat dipahami sebagai sarana untuk menentukan sasaran suatu tindakan secara efektif. Bisnis memerlukan standar operasional atau prosedur operasi standar agar elemen ini berfungsi sebagai panduan.

Prosedur manajemen harus siap berubah seiring dengan kemajuan teknologi, karena mesin kini benar-benar memberikan manfaat bagi manusia. Tenaga kerja manusia akan lebih produktif dengan adanya mesin. Jika sumber daya manusia yang berkompeten dipercayakan dalam pengelolaannya, maka human error dan blunder tidak hanya dapat dicegah, namun juga dapat diminimalisir.

d. *Matchine* (Mesin)

Seiring berkembangnya teknologi, proses manajemen harus bisa menyesuaikan zaman, yang mana saat ini keberadaan mesin sangat membantu manusia. Dengan adanya mesin, maka pekerjaan manusia akan semakin efektif. Disamping efektif, terjadinya human eror/ kesalahan yang disebabkan oleh manusia dapat diminimalisir dengan catatan selama sumber daya manusia yang dipercaya mengelola adalah sumber daya manusia yang ahli.

e. *Market* (Pasar)

Dalam proses manajemen, membicarakan pasar sama dengan membicarakan tujuan yang ditargetkan. Keuntungan merupakan tujuan dari sektor industri atau sektor, sehingga mereka harus mampu memahami target dan melakukan penyesuaian yang sesuai. Dengan demikian, tidak sulit bagi sektor industri untuk bersaing

²² Fajri Dwiayama, “Unsur Manajemen Dalam Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia”, Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 7 No. 1 November 2023, hlm. 679.

mempertahankan produksinya jika mampu memahami target pasarnya.²³

Jadi kesimpulannya adalah keberhasilan dari sebuah manajemen kegiatan grebeg onje yang menjadi objek peneliti dalam melakukan penelitian yaitu adanya kolaborasi yang baik dan pemberdayaan unsur-unsur manajemen tersebut. Seperti manusia yang melakukan konsep perencanaan kegiatan yang akhirnya mengimplementasikan dengan unsur-unsur tersebut.

Secara terminologi manajemen adalah proses yang sistematis untuk mencapai sebuah tujuan dalam organisasi secara optimal dengan efektif dan efisien, karena di dalamnya telah terdiri tahapan yang begitu kompleks, terdiri dari perencanaan (Planning), Pengorganisasian (Organizing), pelaksanaan (Actuating) dan pengontrolan (Controlling).²⁴

c. Fungsi Manajemen

1) *Planning* (Perencanaan)

Dasar untuk mengidentifikasi tujuan yang ingin dicapai adalah perencanaan. Rumus perencanaan merupakan jawaban terhadap pertanyaan siapa, apa, dimana, kapan, bagaimana, dan mengapa suatu tujuan harus dicapai.²⁵ Di dalamnya ditetapkan komponen-komponen yang akan dilibatkan, termasuk penggunaan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya. Jadi, langkah pertama dalam menentukan tercapai atau tidaknya suatu tujuan adalah membuat rencana.

2) *Organizing* (Pengorganisasian)

Kata pengorganisasian berarti membangun suatu struktur yang komponen-komponennya terintegrasi sehingga hubungan setiap bagian dengan keseluruhan bergantung pada bagian-bagian komponennya. Pengertian organisasi adalah gambaran pola, skema,

²³ Agustini, “*Pengelolaan dan Unsur-Unsur Manajemen*”, (Jakarta: Citra Pustaka, 2019), hlm. 61.

²⁴ George R. Terry dan Leslie W. Rue, *Principles of Management*, terj. G. A. Ticoalu, *Dasar-dasar Manajemen* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2020), h. 43-44.

²⁵ Siswanto, “*Pengantar Manajemen*”, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2019), hlm. 42.

bagan yang menggambarkan rantai komando peran karyawan, hubungan saat ini, dan sebagainya.²⁶

Sederhananya, pengorganisasian adalah proses mengatur orang, sumber daya, penugasan, wewenang, dan tanggung jawab ke dalam kelompok-kelompok yang memungkinkan organisasi digerakkan secara keseluruhan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.²⁷

3) *Actuating* (Pelaksanaan)

Proses manajemen melibatkan pengorganisasian dan perencanaan, namun tanpa tindakan atau pergerakan, proses tersebut akan berhenti dan tidak pernah memberikan hasil yang nyata.²⁸ *Actuating* merupakan upaya mewujudkan suatu rencana melalui arahan agar suatu kegiatan yang telah direncanakan dapat mencapai hasil yang maksimal karena sesuai dengan tugas, peran, dan tanggung jawabnya serta tepat sasaran.

4) *Controlling* (Kelola)

Tujuan dari peran pemantauan dan pengendalian adalah untuk mengawasi pelaksanaan strategi pencapaian tujuan yang tepat. Namun hal ini tidak berarti bahwa pengawasannya ketat. Menurut Nanang Fattah, konsep pengelolaan perlu disesuaikan. Saat melaksanakan suatu rencana, kondisi yang dapat berubah harus disesuaikan.²⁹

Ini merupakan fungsi krusial yang menentukan bagaimana proses pengelolaan dilaksanakan, sehingga perlu diselesaikan sebaik mungkin. Karena kedua tugas ini saling melengkapi, fungsi pengendalian dan perencanaan saling terkait erat.

- Perencanaan diperlukan sebelum menerapkan pengendalian.
- Hanya dengan perencanaan pengendalian dapat dilaksanakan.

²⁶ Malayu S.P Hasibuan, “*Manajemen: Dasar, Pengertian dan Masalah*” (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2019), hlm. 118.

²⁷ Sondang P. Siagian, “*Fungsi-Fungsi Manajerial*” (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2019), hlm. 60.

²⁸ Arsam, “Manajemen dan Strategi Dakwah”,.....hlm. 34

²⁹ Nanang Fattah, “*Landasan Manajemen Pendidikan*”, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2021), hlm.48.

- c) Perencanaan akan berhasil apabila pengendalian dilaksanakan dengan baik.
- d) Setelah pengendalian atau penilaian selesai, tingkat pencapaian tujuan baru dapat ditentukan.³⁰

2. Pariwisata

- a. Profesor Salah Wahab menyatakan bahwa pariwisata adalah usaha manusia yang disengaja yang bertujuan untuk menyediakan layanan alternatif bagi orang-orang di suatu negara atau di luar negeri, seperti penginapan bagi pengunjung dari tempat lain, dalam mengejar pengalaman yang bervariasi dan unik dari tempat kerjanya. namun demikian.³¹
- b. Pariwisata, dalam kata-kata Spillane, adalah perjalanan sementara dari satu lokasi ke lokasi lain yang dilakukan seseorang sendiri atau dalam kelompok dalam upaya menemukan kepuasan dan keseimbangan dalam lingkungan sosial dan budaya di lokasi mereka saat ini. ilmu pengetahuan dan alam.
- c. Lund berg menyatakan bahwa pariwisata adalah istilah yang luas dengan sejarah yang dimulai pada tahun 1811 dan definisi yang selalu berkembang. Orang yang melakukan perjalanan jauh dari rumah dan tempat usahanya termasuk dalam kata pariwisata.
- d. Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009,³² mendefinisikan pariwisata sebagai kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang yang mengunjungi lokasi tertentu dengan tujuan hiburan, pengembangan pribadi, atau penyelidikan terhadap kekhasan suatu daerah tujuan wisata yang dikunjungi dalam waktu singkat. durasi. Pariwisata, di sisi lain, mengacu pada serangkaian kegiatan terkait perjalanan yang difasilitasi oleh sejumlah sumber daya yang ditawarkan oleh pemerintah daerah, dunia usaha, pengusaha, dan Masyarakat.

Aktivitas rekreasi adalah definisi pariwisata itu sendiri. bekerja atau mencari lingkungan alternatif. Pariwisata adalah aktivitas manusia yang sangat rumit yang melibatkan pergerakan orang, produk, dan jasa. Organisasi, hubungan interpersonal antara

³⁰ Malayu S.P Hasibuan, “Manajemen: Dasar, Pengertian, dan Masalah”,.... hlm 241.

³¹ Trung Tãm et al., “Pariwisata Indonesia” 01, no. 1 (2019): 1–23.

³² Abidin.

organisasi dan individu, kebutuhan layanan, dll. Semuanya terkait dengan pariwisata.

3. Wisata Religi

Alangkah baiknya mendefinisikan pariwisata terlebih dahulu sebelum mempelajari konsep wisata religi. Dari kata Sansekerta *pari* yang berarti sempurna, lengkap, tertinggi, dan *pariwisata* yang merupakan kata perjalanan, pariwisata dapat diartikan sebagai perjalanan yang lengkap atau sempurna. Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata menyatakan bahwa pariwisata adalah setiap kegiatan berjalan kaki yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dengan tujuan mengunjungi lokasi tertentu untuk bersantai, mengembangkan kepribadian, atau mempelajari berbagai hal unik sehingga daya tarik wisata muncul sementara. Pariwisata didukung oleh fasilitas dan layanan yang ditawarkan oleh masyarakat lokal, pemilik usaha, pemerintah negara bagian dan lokal, dan organisasi pariwisata.

Pariwisata pada dasarnya adalah tindakan meninggalkan suatu lokasi untuk sementara waktu untuk mempelajari, melihat, atau mengunjungi lokasi lain. Sebab, beragam kepentingan yang dipupuk, seperti yang berkaitan dengan masalah agama, kesehatan, sosial, ekonomi, budaya, dan politik, serta rasa ingin tahu secara umum, mencari pengalaman, dan belajar.³³

Masyarakat lokal dapat memperoleh manfaat dari pariwisata dalam beberapa cara, termasuk peningkatan pendapatan, peluang bisnis dan lapangan kerja, pelestarian budaya, pemeliharaan lingkungan, dan peningkatan persatuan dan integritas. Industri pariwisata mencakup berbagai pengalaman perjalanan, seperti wisata budaya, kesehatan, olahraga, komersial, industri, politik, konvensional, sosial, pertanian, maritim, dan cagar alam. Mengingat beragamnya bentuk perjalanan tersebut, maka wisata religi merupakan salah satu dari sekian banyak penggemar wisata budaya yang telah berkembang menjadi destinasi wisata tersendiri. Dengan berwisata ke lokasi-lokasi yang dianggap religius, wisatawan religius berharap dapat memenuhi kebutuhan spiritualnya dan membentengi keyakinannya.³⁴

³³ Andarusni Alfansyur and Mariyani, "Seni Mengelola Data : Penerapan Triangulasi Teknik , Sumber Dan Waktu Pada Penelitian Pendidikan Sosial," *Historis* 5, no. 2 (2020): 146–50.

³⁴ Ahmad and Muslimah, "Memahami Teknik Pengolahan Dan Analisis Data Kualitatif," *Proceedings* 1, no. 1 (2021): 173–86.

Saat ini, wisata religi disebut juga ziarah ke tempat-tempat suci atau makam tokoh-tokoh yang dianggap sebagai tokoh.³⁵ Sejarah telah menjadi salah satu objek wisata yang banyak diminati masyarakat. Wisata religi biasanya terkait dengan kepercayaan atau praktik lokal. Wisata religi erat kaitannya dengan religi, terlihat dari kehadirannya dalam kegiatan ziarah ke makam, baik makam para wali, sesepuh, leluhur, hingga orang-orang yang kehilangan nyawa karena membela Islam.

Setiap komunitas Muslim sering mengembangkan rutinitas seputar kegiatan ziarah ini. Manfaat wisata religi adalah membuat seseorang lebih dekat dengan Tuhan dan memahami konsep kematian—bahwa semua makhluk hidup pada akhirnya berakir dengan kematian. Masjid-masjid yang digunakan untuk beribadah dan beribadah, seperti Menara Kudus atau makam Sunan Kudus, Masjid Agung Demak, Sunan Kalijaga, serta wisata makam dan masjid Sultan Hadlirin Mantingan Jepara, termasuk di antara lokasi yang digunakan untuk wisata religi. Karena wisata religi biasanya dikaitkan dengan fenomena mistik atau keagamaan, para peziarah datang ke situs tersebut dengan berbagai maksud dan tujuan, yang terlihat dari tindakan pengabdianya.³⁶

Ada yang berdoa memohon kesehatan dan keselamatan, ada pula yang memohon keberkahan dan kesejahteraan agar memudahkan memperoleh rezeki. Melalui wisata religi, diyakini para pelancong dan peziarah baik dari dalam maupun luar negeri akan dapat memahami arti penting para pejuang yang gugur dalam membela Islam. Hal ini dilakukan agar para pelancong dan peziarah dapat memperdalam pemahaman mereka tentang spiritualitas dan agama. Para peziarah kemudian akan merasakan kedekatan yang lebih besar dengan Tuhan.

4. Destinasi Spiritual

Destinasi adalah suatu tempat yang dipilih wisatawan untuk menetap selama jangka waktu tertentu. Istilah "destinasi" dapat merujuk pada kawasan terencana yang sebagian atau seluruhnya

³⁵Dedi Susanto, *Da'wah tourism: Formulation of collaborative governance perspective development*, (Semarang: Jurnal Ilmu Dakwah, 2023), h. 249-267, <https://doi.org/10.2158/jid.43.1.13214>

³⁶ Nur Hidayah et al, *Strategi Manajemen Wisata Religi di Kalimantan Timur (Studi Kasus Makam Tunggang Parangan)*, (Kalimantan: Mushawwir Jurnal Manajemen Dakwah dan Filantopi Islam, 2023), h. 1-19.

dilengkapi dengan barang-barang wisata, ruang rekreasi, restoran, penginapan, atraksi, dan toko ritel yang dibutuhkan wisatawan.³⁷

Menurut Kotler (2010:29), destinasi wisata adalah lokasi mana pun yang memiliki batas—baik nyata maupun hanya persepsi—yang didasarkan pada pasar, politik, atau bahkan batas fisik seperti pulau.

Definisi spiritual lebih sulit dibandingkan mendefinisikan agama atau religion, dibanding dengan kata religion, para psikolog membuat beberapa definisi spiritual, pada dasarnya spiritual mempunyai beberapa arti, diluar dari konsep agama, kita berbicara masalah orang dengan spirit atau menunjukan spirit tingkah laku, kebanyakan spirit selalu dihubungkan sebagai faktor kepribadian. Secara pokok spirit merupakan energi baik secara fisik dan psikologi.³⁸

Spiritualitas berasal dari kata “*spirit*” secara terminologis. Dalam literatur tentang agama dan spiritualitas, istilah “spirit” mempunyai dua arti utama:

- a. Keyakinan spiritual terutama didasarkan pada pengalaman keterhubungan jiwa manusia, yang merupakan aspek mendasar dari karakter dan esensi manusia. “*Spirit*” adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan tingkat jiwa yang paling rendah dan saluran penghubung manusia dengan Tuhan.
- b. Istilah “*Spirit*” menggambarkan gagasan bahwa semua “*spirit*” yang terhubung adalah bagian dari satu kesatuan.

Wisata meditasi, sering dikenal sebagai wisata spiritual, mengacu pada undangan wisatawan ke suatu lokasi biasanya kuil untuk tujuan melakukan meditasi. Klarifikasi umum menyatakan bahwa wisata spiritual yang disebut juga wisata meditasi dapat digolongkan sebagai jenis wisata budaya karena kuatnya komponen budaya dalam kegiatan meditasi. Demikian pula pengunjung candi juga dapat digolongkan sebagai wisatawan budaya karena candi merupakan hasil karya manusia.

³⁷ [Rahman, M.S., Osman-Gani, A.M. and Raman, M.](#), "Destination selection for education tourism: Service quality, destination image and perceived spirituality embedded model", *Journal of Islamic Marketing*, Vol. 8 No. 3 (2019), pp. 373-392. <https://doi.org/10.1108/JIMA-10-2019-0080>.

³⁸ Faletehan, Aun Falestien. *Serenity, sustainability dan spirituality dalam industri manajemen wisata religi*. Jurnal Pariwisata (2019), 6 (1). pp. 16-32.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang serupa membahas salah satu contoh juga untuk perbandingan peneliti dalam menciptakan sebuah penelitian sehingga dapat membantu penelitian mengenal sudut pandang penelitian yang lain dalam menerapkan suatu pembahasan yang serupa dengan penelitian lainnya. Banyaknya peneliti terdahulu yang berkaitan dengan judul yang sama, dimana peneliti harus jeli melihat kesalahan dari hasil penelitian yang lainnya.

No	Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	Aryanti Muhtar Kusuma, Alva Nailul Varokh. 2023. Pengembangan Ekonomi Kreatif Wisata Religi Makam Sunan Muria Kudus. ³⁹	Kedua penelitian memiliki kesamaan dalam hal lokasi penelitian yang sama, yaitu Makam Sunan Muria Kudus, serta tujuan pengembangan yang bertujuan untuk meningkatkan nilai dan manfaat dari destinasi wisata religi tersebut.	Penelitian ini lebih menekankan pengembangan ekonomi kreatif dalam konteks wisata religi di Makam Sunan Muria Kudus. Penelitian ini juga menyoroti aspek ekonomi kreatif dan potensi pengembangan ekonomi lokal, sementara penelitian yang dilakukan peneliti lebih berorientasi pada aspek spiritual, manajemen, dan pengelolaan destinasi wisata religi.
2.	Rosyid. 2021. Destinasi Wisata Religi: Solusi Peningkatan Perekonomian Pelaku Wisata di Kudus. ⁴⁰	Memiliki kesamaan dalam fokusnya terhadap pengembangan destinasi wisata religi. Keduanya menyoroti pentingnya	Perbedaannya terletak pada cakupan penelitian. Penelitian ini lebih umum dalam membahas potensi dan pengembangan destinasi wisata religi secara luas, sementara

³⁹ Kusuma , A.M , Varokh, A.N. 2023. Pengembangan Ekonomi Kreatif Wisata Religi Makam Sunan Muria Kudus. *JIHBIK – Jurnal Ekonomi, Keuangan dan Perbankan Syariah* Vol. 7., No. 1

⁴⁰ Rosyid. 2021. Destinasi Wisata Religi: Solusi Peningkatan Perekonomian Pelaku Wisata di Kudus. *Jurnal Bisnis dan Manajemen Islam*. Vol. 2, No. 2, Desember 2021.

		memperhatikan aspek spiritual dan sejarah dalam pengelolaan destinasi wisata religi untuk meningkatkan pengalaman pengunjung.	penelitian yang dilakukan peneliti lebih spesifik dalam mengelola dan mempromosikan makam sunan muria sebagai tujuan spiritual yang khusus.
3.	Nova Ayu Wardani. 2021. Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Desa Wisata (Studi di Desa Wisata Colo, Kecamatan Dawe, Kabupaten Kudus). Universitas Semarang. ⁴¹	Perbedaan terletak pada fokus utama yang diteliti. Penelitian ini lebih menekankan pada peran aktif masyarakat dalam pengelolaan destinasi wisata lokal, sementara penelitian yang dilakukan oleh peneliti lebih berfokus pada aspek manajemen dan pengelolaan destinasi wisata religi, khususnya dalam konteks pengelolaan Makam Sunan Muria sebagai tempat tujuan spiritual.	Persamaan dalam upaya meningkatkan pengelolaan destinasi wisata. Keduanya menyoroti pentingnya keterlibatan masyarakat dalam pengembangan dan pengelolaan destinasi wisata, baik dalam konteks pengelolaan destinasi wisata lokal maupun destinasi wisata religi.
4.	Muhammad Ahsanul Waro. 2018. Daya Tarik Wisata Religi dalam Meningkatkan	Terdapat kesamaan dalam fokus penelitian yang berorientasi pada pengelolaan tempat wisata religi.	Terdapat perbedaan dalam lokasi penelitian dan pendekatan manajemen yang digunakan. Penelitian ini lebih menekankan

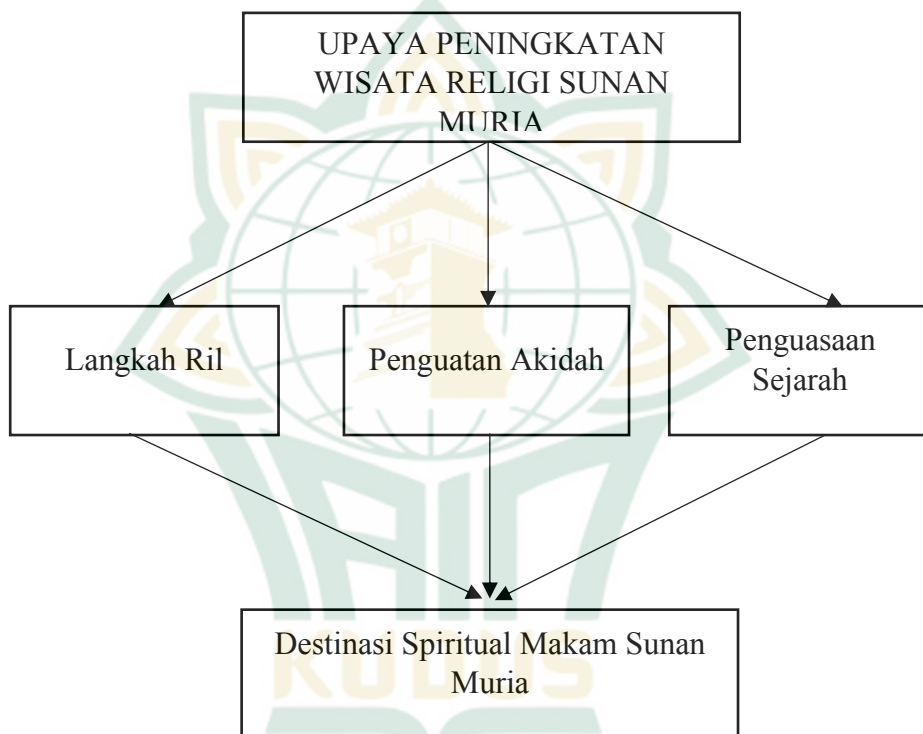
⁴¹ Wardani, N. 2021. Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Desa Wisata (Studi di Desa Wisata Colo, Kecamatan Dawe, Kabupaten Kudus). Universitas Semarang

	Wisatawan di Makam Syekh Jumadil Kubro Semarang. UIN Walisongo Semarang	Keduanya juga menyoroti upaya peningkatan jumlah pengunjung sebagai tujuan utama.	pada faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam manajemen daya tarik wisata religi di lokasi tersebut, sementara penelitian yang dilakukan oleh peneliti lebih menekankan pada aspek spiritual dan pengelolaan yang berbeda sesuai dengan konteks makam sunan muria.
5.	Fatchur Rohman. 2021. Model Perilaku Wisatawan Destinasi Wisata Spiritual: Pengaruh Kualitas Pengalaman Wisatawan, Citra Destinasi, dan Loyalitas Wisatawan. ⁴²	Persamaan terletak pada fokus kajian pada destinasi wisata spiritual. Kedua penelitian menyoroti pentingnya aspek spiritual dalam pengalaman wisata, serta upaya untuk meningkatkan pengelolaan dan daya tarik destinasi wisata yang bersifat religius. Kedua penelitian juga menekankan peran citra destinasi dan kualitas pengalaman wisatawan dalam memengaruhi loyalitas wisatawan terhadap destinasi tersebut.	Perbedaan utama antara kedua penelitian tersebut terletak pada pendekatan metodologi dan lingkup objek penelitian. Penelitian ini lebih menekankan pada analisis perilaku wisatawan melalui paradigma Service Dominant Logic dengan fokus pada variabel kualitas pengalaman, citra destinasi, dan loyalitas wisatawan. Sementara itu, penelitian yang dilakukan peneliti lebih menitikberatkan pada strategi pengelolaan destinasi wisata religius tertentu, yaitu Makam Sunan Muria, sebagai

⁴² Fatchur Rohman. 2021. Model Perilaku Wisatawan Destinasi Wisata Spiritual: Pengaruh Kualitas Pengalaman Wisatawan, Citra Destinasi, dan Loyalitas Wisatawan. *MIX: Jurnal Ilmiah Manajemen*. Vol. 11., No. 1. Hal.107-120

			upaya untuk meningkatkan daya tarik dan keberlanjutan destinasi tersebut dalam konteks spiritual dan keagamaan.
--	--	--	---

C. Kerangka Berfikir



D. Pertanyaan Penelitian

1. Apa saja objek wisata makam Sunan Muria sehingga membuat peziarah berkunjung ?
2. Bagaimana upaya dalam meningkatkan pengelolaan makam Sunan Muria Kudus sebagai destinasi spiritual?
3. Bagaimana evaluasi kesesuaian dan efektivitas yang ada pada makam Sunan Muria Kudus sebagai destinasi spiritual?
4. Dampak apa saja yang dialami pengelola dan masyarakat saat ini?